

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teoritis

2.1.1. Modal Sosial

Sunyoto (2018) mendefinisikan modal sosial sebagai aset berwujud atau potensial yang dimiliki individu untuk membangun dan memperkuat jaringan jangka panjang, membina hubungan yang saling menguntungkan dalam keluarga mereka. Modal sosial mengacu pada seperangkat hubungan interpersonal yang difasilitasi oleh jaringan, rasa saling percaya, keterlibatan, dan norma, dengan tujuan meningkatkan produktivitas. Modal sosial, yang mengacu pada jaringan hubungan dan kepercayaan dalam suatu komunitas, dapat sangat bermanfaat bagi petani dengan meningkatkan produktivitas, strategi pemasaran, dan kemampuan mereka untuk berinovasi (Kholifah, 2016).

Menurut Haris (2002), modal sosial memainkan peran penting dalam proses pertumbuhan, seperti halnya modal ekonomi dan modal budaya. Ketika menerapkan kebijakan yang terkait dengan pengembangan masyarakat, sangat penting untuk mempertimbangkan keberadaan modal sosial. Bank Dunia merekomendasikan untuk memprioritaskan pertimbangan modal sosial dalam pengembangan masyarakat, terutama bagi individu yang menghadapi keterbelakangan dan kemiskinan.

Schart dan Brown (2002) dan Ulinuha (2012) mendefinisikan modal sosial sebagai seperangkat norma dan jaringan yang memungkinkan interaksi sosial yang lancar dan mendukung keterlibatan masyarakat. Menurut Fukuyama (1999) seperti dikutip dalam Ulinuha (2012), modal sosial mengacu pada kumpulan nilai dan norma informal yang umumnya dipegang oleh individu dalam suatu kelompok, yang menunjukkan perkembangan hubungan kerja sama di antara mereka. Modal sosial meliputi kepercayaan, keterlibatan aktif, hubungan yang saling berhubungan, dan standar bersama yang dapat memengaruhi produktivitas masyarakat. Menurut Anam (2016), modal sosial bersifat akumulatif dan memiliki sifat self-increasing.

Modal sosial yang muncul dari interaksi antar petani dalam organisasi petani adalah bentuk modal yang dinamis. Oleh karena itu, sifat aktif dan energik petani kelapa sawit dalam menjalankan usaha perkebunannya erat kaitannya dengan

modal sosial yang mereka kembangkan dalam hidupnya. Modal sosial mengacu pada seperangkat nilai dan norma yang merupakan representasi yang terlihat dari lembaga yang dinamis.

Modal sosial adalah sumber daya berharga yang memungkinkan pencapaian tujuan tertentu yang tidak dapat dicapai. Modal sosial, seperti modal fisik dan modal manusia, tidak sepenuhnya dapat dipertukarkan, meskipun dapat ditukar dengan kegiatan tertentu. Jenis modal sosial tertentu yang bermanfaat dalam mempromosikan beberapa tindakan mungkin tidak efektif dan berbahaya dalam konteks lain. Modal sosial melekat dalam konfigurasi hubungan interpersonal dan antarkelompok. Modal sosial tidak berada di dalam individu atau dalam instrumen produksi fisik

Enam pokok unsur pada modal sosial sebagai berikut:

1. Berpartisipasi dalam jaringan mengacu pada kolektif individu yang terlibat dalam interaksi sosial satu sama lain berdasarkan kesamaan, prinsip bersama, saling menghormati, dan partisipasi sukarela.
2. Timbal balik mengacu pada kecenderungan untuk saling berbagi tindakan kasih sayang atau informasi antara organisasi atau orang-orang dalam suatu kelompok, tanpa mengharapkan menerima sesuatu sebagai imbalan.
3. Kepercayaan adalah kesediaan untuk mengambil risiko dalam hubungan sosial, yang berasal dari keyakinan bahwa orang lain akan secara konsisten bertindak dengan cara yang diinginkan dan memberikan dukungan timbal balik.
4. Norma sosial adalah seperangkat aturan atau pedoman yang diharapkan dipatuhi oleh kelompok masyarakat dalam konteks sosial tertentu.
5. Nilai-nilai adalah konsep abadi yang dianggap benar oleh segmen tertentu dari suatu komunitas dan telah ada untuk jangka waktu yang signifikan.
6. Kelompok anggota menunjukkan pendekatan proaktif, menunjukkan tekad yang kuat untuk tidak hanya terlibat tetapi juga secara aktif menyelesaikan masalah yang muncul selama keterlibatan mereka dalam berbagai acara komunitas.

Teori Putnam, seperti yang diuraikan dalam Field (2010; 6), menyoroti bahwa modal sosial mencakup kepercayaan, norma, timbal balik, dan jaringan kerja di

dalam organisasi sosial. Elemen-elemen ini memungkinkan koordinasi dan kolaborasi untuk kepentingan kolektif. Modal sosial juga akan memperkuat keuntungan yang diperoleh dari investasi aset fisik dan sumber daya manusia. Putnam kemudian mengungkapkan pandangannya tentang modal sosial, menyatakan bahwa itu mirip dengan jenis modal lainnya. Modal sosial bersifat produktif, memungkinkan pencapaian hasil spesifik yang tidak dapat dicapai. Misalnya, dalam masyarakat pertanian, kelompok yang memiliki kepercayaan dan mau mempercayai anggota lain akan lebih produktif dibandingkan dengan kelompok yang tidak memiliki keandalan dan kepercayaan. Hal ini karena modal sosial memungkinkan setiap petani untuk melakukan pekerjaannya dengan lebih sedikit ketergantungan pada modal fisik, seperti alat dan peralatan pertanian. Dalam masyarakat seperti itu, petani dapat mengandalkan orang lain untuk membajak jerami mereka dan dengan bebas meminjam dan meminjamkan alat pertanian. Definisi Putnam tentang modal sosial meliputi kepercayaan, norma, timbal balik, ikatan/hubungan timbal balik, dan jaringan tenaga kerja yang memfasilitasi kerja sama.

Putnam dalam Calby (2018) mendefinisikan modal sosial sebagai keberadaan struktur sosial seperti jaringan, konvensi, dan nilai-nilai bersama yang memungkinkan individu untuk bekerja sama dan mengoordinasikan upaya mereka untuk saling menguntungkan. Gagasan mendasar di balik modal sosial mencakup konvensi, kepercayaan, dan jaringan.

1. Norma

Norma adalah seperangkat peraturan yang ditentukan yang diantisipasi untuk dipatuhi dan dipatuhi oleh setiap individu dalam masyarakat tertentu. Fukuyama (2001) berpendapat bahwa 16 standar merupakan komponen modal sosial yang tidak dihasilkan oleh birokrat atau pemerintah. Norma-norma muncul dari pengaruh kolektif tradisi, peristiwa sejarah, dan individu karismatik yang menetapkan seperangkat pedoman perilaku untuk individu atau komunitas. Norma-norma muncul sebagai akibat dari interaksi sosial dalam kolektif orang. Kolektif atau komunitas ini membutuhkan regulasi kerangka sosial yang mengatur mereka untuk membangun lingkungan yang diinginkan. Untuk mencapai hal ini, norma ditetapkan sebagai standar eksplisit

yang dapat dimanfaatkan.

2. Kepercayaan

Kepercayaan adalah konstituen utama modal sosial. Tanpa kepercayaan di antara individu, interaksi sosial menjadi menantang, dan membangun ikatan sosial yang positif menjadi jauh lebih sulit. Inti dari kepercayaan pada modal sosial terletak pada hubungan interpersonal antara dua atau lebih individu, harapan bersama bahwa hal itu tidak akan mengakibatkan kerugian bagi salah satu pihak, dan kehadiran keterlibatan sosial yang mendorong pengembangan dan pemenuhan hubungan. Kepercayaan kolektif di antara anggota kelompok memungkinkan kolaborasi yang efektif dalam menentukan tujuan dan hasil akhir dari kelompok.

3. Jaringan

Modal sosial terbentuk melalui penanaman praktik sosialisasi dalam suatu komunitas. Mawardi (2007) berpendapat bahwa modal sosial tidak semata-mata dikembangkan oleh individu, melainkan muncul sebagai kecenderungan kolektif dalam kelompok untuk terlibat dalam interaksi sosial. Keberhasilan dalam modal sosial tergantung pada menjadi bagian dari asosiasi atau sekelompok individu yang memiliki kapasitas untuk terlibat dalam hubungan jejaring sosial di dalam suatu organisasi. Jaringan ini akan memfasilitasi penyebaran pencapaian kolektif kelompok.

Faktor-faktor yang mempengaruhi modal sosial petani (Wulandari dan Malik, 2014), yaitu:

1. Umur petani

Usia seorang petani memiliki dampak yang signifikan terhadap modal sosial mereka. Semakin muda dan produktif petani, semakin besar kepemilikan modal sosial mereka.

2. Pendidikan

Kapasitas individu untuk belajar dipengaruhi oleh pencapaian pendidikan mereka. Secara khusus, individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih termotivasi untuk secara aktif mencari informasi dan peluang untuk meningkatkan sikap, pengetahuan, dan kemampuan mereka dalam bertani. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa petani dengan tingkat

pendidikan yang lebih tinggi memiliki modal sosial dalam jumlah yang lebih besar.

3. Luas Lahan

Lahan merupakan aspek penting dalam meningkatkan produktivitas pertanian. Oleh karena itu, ukuran tanah petani secara langsung mempengaruhi kekuatan modal sosial mereka.

Mulyani, *et al.* (2022) berpendapat bahwa modal sosial suatu masyarakat memainkan peran penting dalam mendorong pembangunan sosial. Mereka menegaskan bahwa modal sosial sama pentingnya dengan bentuk modal lainnya, termasuk modal alam, ekonomi, dan keuangan. Terlepas dari signifikansinya, modal sosial sering diabaikan, terlepas dari komposisi kepercayaan, jaringan, lembaga lokal, dan keahlian lokal yang mencakup norma dan praktik lokal.

Tabel 1. Unsur-Unsur Modal Sosial

No	Modal sosial	Komponen
1	Norma	Alturisme Norma dan sanksi sosial Aturan sosial
2	Kepercayaan	Mempercayai Sikap egaliter Toleransi Kemurahan hati
3	Sosial jaringan	Kolaborasi/interaksi sosial Timbal balik Partisipasi Masyarakat Solidaritas

Sumber: Mulyani, dkk., 2022

2.1.1 Peran Kelompok Tani

Organisasi petani adalah asosiasi petani, peternak, dan pekebun yang berkumpul berdasarkan kepentingan bersama, kondisi lingkungan yang serupa (seperti faktor sosial, ekonomi, dan sumber daya), produk pertanian umum, dan rasa keakraban. Tujuan dari kelompok-kelompok ini adalah untuk meningkatkan dan memajukan usaha anggota mereka. Kelompok tani pada dasarnya adalah lembaga non-formal yang terdiri dari petani di daerah pedesaan yang memiliki kesamaan sifat dan bekerja sama untuk memobilisasi sumber daya manusia dalam komunitas

petani.

Menurut Peraturan 67/Permentan/SM.050/12/2016 oleh Menteri Pertanian Republik Indonesia, pemberdayaan petani dicapai melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan berbasis kelompok. Pelaksanaan penyuluhan dengan metode kelompok bertujuan untuk mendorong pembentukan lembaga petani yang dapat secara efektif meningkatkan kolaborasi antar petani dan kelompok, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan efisiensi bisnis.

A. Karakteristik Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan kelembagaan petani non formal dengan kriteria sebagai berikut:

1. Ciri Kelompok Tani

- a. Membangun saling kenal, keakraban, dan kepercayaan di antara sesama anggota
- b. Berbagi perspektif, minat, dan tujuan yang sama dalam pertanian
- c. Memiliki kesamaan dalam permukiman, wilayah usaha, jenis usaha, status ekonomi dan sosial, budaya, adat istiadat, bahasa, dan ekologi.

2. Unsur Pengikat Kelompok Tani

- a. Daerah pertanian di bawah yurisdiksi kolektif anggota.
- b. Kegiatan dengan manfaat luas bagi sebagian besar anggota
- c. Kader yang mampu menggerakkan petani dengan kepemimpinan yang diterima oleh anggota
- d. Alokasi tugas dan tanggung jawab di antara sesama anggota melalui kesepakatan Bersama
- e. Dorongan dari tokoh masyarakat dalam mendukung program yang telah ditetapkan.

3. Fungsi Kelompok tani (Poktan)

- a. Kelas pembelajaran yang disebut Poktan berfungsi sebagai platform bagi anggota untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjadi petani mandiri dengan memanfaatkan dan mengakses sumber daya informasi dan teknologi. Hasilnya, mereka mampu meningkatkan produksi, pendapatan, dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

- b. Platform kerjasama: Poktan berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan kolaborasi, mendorong kerja sama antar sesama petani di dalam poktan maupun dengan pihak eksternal. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi operasional, mengatasi ancaman, masalah, dan rintangan, dan pada akhirnya meningkatkan profitabilitas.
- c. Unit produksi: Setiap anggota Poktan secara kolektif terlibat dalam pertanian sebagai unit bisnis, yang dapat diperluas untuk mencapai skala ekonomi dengan memastikan kuantitas, kualitas, dan kontinuitas yang konsisten..

2.1.2.Peran Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat memainkan peran penting sebagai pengatur sosial dalam masyarakat. Pemimpin masyarakat berfungsi sebagai penjaga dan penegak nilai-nilai dan konvensi masyarakat, serta pemecah masalah.

Pemimpin masyarakat memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat karena mereka dianggap maha tahu dan memiliki kekuatan besar atas masyarakat. Akibatnya, kegiatan mereka menjadi model bagi masyarakat untuk diikuti, mematuhi aturan yang ditetapkan.

Adapun peran tokoh masyarakat terdiri dari:

a. Peran sebagai penyuluh

Pemimpin masyarakat harus berkomunikasi secara efektif, menyampaikan undangan, dan mengartikulasikan pemikiran seputar pentingnya menumbuhkan rasa kesadaran dan bantuan yang tinggi. Sebagai penyuluh, tokoh masyarakat harus memperoleh kemahiran dalam materi toleransi dan materi kesadaran untuk memberikan bantuan.

b. Peran sebagai penggerak

Sebagai penggerak, pemimpin masyarakat memiliki kemampuan untuk mendorong, mengatur, dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam masalah lingkungan. Hal ini membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kolaborasi antara petani, pemilik tanah, dan pembudidaya untuk kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, khususnya dalam hal mempromosikan kesejahteraan yang adil dan setara.

c. Peran sebagai motivator

Memotivasi masyarakat melalui metode yang menarik dan berpengaruh untuk membangun struktur perjanjian bagi hasil antara petani pemilik dan petani, dengan fokus pada membina hubungan positif antara kedua belah pihak.

d. Peran sebagai teladan

Perilaku dan perilaku tokoh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mereka dalam keluarga, komunitas, dan lingkungan mereka akan dievaluasi oleh penghuni mereka dan akan menjadi harapan atau contoh bagi pengikut mereka.

Masyarakat patriarkhi:

- 1) Akan mengikuti pimpinan/tokohnya
- 2) Tokoh masyarakat akan dianggap sebagai panutan/teladan
- 3) Tindak–tanduk (perilaku) tokoh masyarakat akan dicontoh oleh pengikutnya.

2.1.3. Program Peremajaan Kelapa Sawit

Adapun klarifikasi tanaman kelapa sawit menurut Syakir, dkk (2012) sebagai berikut:

Divisi	: <i>Embryophyta Siphonagama</i>
Kelas	: <i>Angiospermae</i>
Ordo	: <i>Monocotyledonae</i>
Famili	: <i>Arecaceae</i>
Sub-famili	: <i>Cocoideae</i>
Genus	: <i>Elaeis</i>
Spesies	: <i>Elaeis guineensis</i> Jacq

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) adalah tanaman perkebunan yang sangat signifikan yang berfungsi sebagai sumber utama minyak nabati untuk bahan makanan, minyak industri, dan biofuel (khususnya biodiesel). Kelapa sawit adalah tanaman monokotil dengan akar berserat. Struktur kelapa sawit terdiri dari akar, batang, daun, bunga, dan buah. Kelapa sawit memiliki daun kaku yang berlobus dan tersusun secara merata. Selubung daun palem memiliki duri mulai dari halus hingga keras di pangkalnya, dan panjangnya melebihi 9 meter. Bunga kelapa sawit memiliki karakteristik monoecious, yang berarti bahwa bunga jantan dan betina hadir di pohon yang sama, memungkinkan penyerbukan silang. Buah kelapa sawit

menjadi matang untuk dipanen kurang lebih 5 bulan setelah proses penyerbukan. Buah kelapa sawit terdiri dari pericarp, mesocarp, cangkang, kernel, dan endosperma. (Silalahi, 2017).

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) adalah tanaman perkebunan yang sangat signifikan yang berfungsi sebagai sumber utama minyak nabati untuk bahan makanan, minyak industri, dan biofuel (khususnya biodiesel). Kelapa sawit adalah tanaman monokotil dengan akar berserat. Struktur kelapa sawit terdiri dari akar, batang, daun, bunga, dan buah. Kelapa sawit memiliki daun kaku yang berlobus dan tersusun secara merata. Selubung daun palem memiliki duri mulai dari halus hingga keras di pangkalnya, dan panjangnya melebihi 9 meter. Bunga kelapa sawit memiliki karakteristik monoecious, yang berarti bahwa bunga jantan dan betina hadir di pohon yang sama, memungkinkan penyerbukan silang. Buah kelapa sawit menjadi matang untuk dipanen kurang lebih 5 bulan setelah proses penyerbukan. Buah kelapa sawit terdiri dari pericarp, mesocarp, cangkang, kernel, dan endosperma.

Menurut Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (2018), “Program peremajaan kelapa sawit adalah Upaya pengembangan perkebunan dengan melakukan penggantian tanaman tua/tidak produktif dengan tanaman baru, baik secara keseluruhan maupun secara bertahap”. Program peremajaan kelapa sawit mencakup dua bentuk peremajaan: peremajaan dini dan peremajaan rutin. Peremajaan dini dilakukan di kebun terpisah yang memanfaatkan benih non unggul (illegit) meskipun belum mencapai usia 25 tahun, dengan produktivitas ≤ 10 ton/ha/tahun. Sementara itu, peremajaan rutin dilakukan di Taman Plasma Pola PIR yang telah beroperasi selama 25 tahun.

Pelaksanaan kegiatan peremajaan kelapa sawit, sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Perkebunan Nomor: 29/Kpts/KB.120/3/2017, melibatkan pertumbuhan kelembagaan dan pemberdayaan melalui pelatihan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keahlian dan mengubah pola pikir petani, termasuk pemain utama, organisasi petani, gapoktan, koperasi, dan lembaga petani lainnya, agar dapat melakukan tugas peremajaan tanaman kelapa sawit secara efektif, diantaranya yaitu:

- a. Pelatihan Penumbuhan Kebersamaan petani
- b. Pelatihan Teknik Budidaya

Teknis pelaksanaan peremajaan kelapa sawit dalam program peremajaan kelapa sawit diatur oleh peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 18/Permentan/KB.330/5/2016. Peraturan ini memberikan petunjuk peremajaan perkebunan kelapa sawit, yang meliputi:

1. Menumbang dan Mencacah

- a. Mengendarai tanaman dapat dilakukan baik dengan menggunakan alat atau dengan melakukan tugas secara manual, terutama untuk operasi skala kecil.
- b. Proses pendakian dengan alat berat melibatkan pengerahan kekuatan pada pohon kelapa sawit yang sudah tua hingga tumbang. Untuk melakukan penebangan manual, Anda memiliki opsi untuk menggunakan kapak atau gergaji mesin.
- c. Tanaman ditebang ke arah jalur tanam dan ditumpuk dalam tumpukan dengan orientasi utara-selatan di wilayah tempat bekas jalan kendali (Pasar Pikul) berada.
- d. Setelah batang kelapa sawit ditebang dan ditumpuk di lokasi di mana jalan kendali dulu berada, mereka segera diparut menjadi keripik. Pencacahan dilakukan saat tanaman dalam keadaan segar. Memotong akan menjadi tantangan jika batangnya tidak memiliki kelembaban. Batang/pelepah diparut menggunakan ekskavator yang dilengkapi dengan ember chipping khusus.
- e. Batang dihitung berdasarkan diameternya, yang berkisar antara 5 hingga 20 cm ketebalannya. Arah pemotongan dibuat pada sudut 45 hingga 60 derajat. Tujuan pencacahan batang adalah untuk mempercepat proses kerusakan.

2. Penyemprotan Gulma pada Jalur Penanaman

- a. Pengendalian gulma di area tanam dilakukan dalam dua tahap dengan penyemprotan herbisida sistemik yang mengandung glifosat sebagai bahan aktifnya.
- b. Penyemprotan tahap pertama harus dilakukan seefektif mungkin, dengan tingkat kematian kurang lebih 90% (sembilan puluh persen), sedangkan penyemprotan tahap kedua dilakukan dengan tujuan mengendalikan gulma

yang tidak mati pada penyemprotan tahap pertama.

c. Interval pengendalian gulma untuk tahap I dan II adalah 21 hari.

d. Lahan tersebut siap ditanami tanaman tumpang sari atau tanaman penutup jika kematian gulma mendekati 100%.

3. Pancang Titik Tanam

a. Pola penanaman menggunakan susunan segitiga sama sisi, dengan jarak antar tanaman ditentukan oleh kondisi lahan, bahan tanaman, dan iklim.

b. Populasi tanaman pada jarak tanam yang berbeda:

Tabel 2. Jarak Tanam Antar Pohon Kelapa Sawit

Jarak antar pohon (m)	Jarak antar barisan (m)	Populasi (pohon)
9,00	7,80	143
9,30	8,05	133
9,40	8,14	130
9,50	8,22	128

c. Pada daerah perbukitan dan berkontur, jarak antar kontur merupakan proyeksi jarak antar baris, sedangkan pada daerah perbukitan tanpa kontur, arah barisan tanaman sama dengan daerah datar/datar dengan jarak antar tanaman menggunakan jarak yang diproyeksikan.

4. Pembuatan Lubang Tanam dan Pemberian Pupuk Dasar.

a. Lubang tanam dibuat dengan ukuran panjang 60 cm, lebar 60 cm, dan kedalaman 40 cm. Tanah yang digali dibagi menjadi bagian atas dan bawah. Sisa-sisa akar di lubang tanam harus dibersihkan secara menyeluruh.

b. Baru-baru ini, metode membuat lubang menggunakan sistem lubang besar telah ditemukan. Sistem ini melibatkan penggalian lubang yang panjangnya 3 meter, lebar 3 meter, dan kedalaman 0,8 meter. Setelah lubang tanam digali, diisi dengan bahan organik, seperti tandan kelapa sawit yang dibuang. Metode bighole cocok untuk digunakan di daerah di mana Ganoderma lazim.

c. Di wilayah di mana Ganoderma lazim (pada tanaman generasi ketiga), lubang khusus dibuat untuk tujuan penanaman. Rincian lubang-lubang ini akan diberikan dalam bab berikut.

d. Penanaman lubang di tanah mineral dapat dibuat dengan penggali lubang yang dioperasikan oleh traktor roda ban (TRB).

- e. Di lahan gambut, lubang tanam dibuat menggunakan alat berat, khususnya pemukul yang ditempatkan pada ekskavator, dengan teknik yang disebut "*hole in hole*".
- f. Pasak diposisikan kembali ke lokasi semula setelah konstruksi lubang tanam selesai.
- g. Untuk memastikan ukuran lubang yang konsisten, setiap pekerja pembuat lubang harus dilengkapi dengan palu yang sesuai dengan ukuran lubang.
- h. Aplikasikan pupuk RP (*Rock Phosphate*) sebagai pupuk dasar dengan takaran 500-750 gram per lubang tanam. Tujuannya adalah untuk mempromosikan perkembangbiakan akar tanaman.
- i. Khususnya pada tanah gambut, penting untuk melengkapi aplikasi RP dengan 50 gram pupuk mikro ZnSO₄ dan CuSO₄ di lubang tanam.

5. Penaburan pupuk dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

- a. Lubang dibuat secara manual dengan mendistribusikan 1/3 pupuk secara merata pada lapisan atas tanah yang digali, 1/3 lainnya pada lapisan tengah, dan sisanya 1/3 pada lapisan bawah (subtanah). Selain itu, 1/3 dari pupuk didistribusikan secara merata di dinding lubang.
- b. Saat menggunakan penggali lubang untuk membuat lubang, disarankan untuk menaburkan 1/2 pupuk secara merata di dinding lubang.
- c. Selain pupuk, biofungisida juga didistribusikan secara merata di lubang tanam dan diberikan dua hari sebelum tanam.

6. Pengangkutan dan Ecer Benih Siap Salur

- a. Benih yang cocok untuk transplantasi ke lapangan berumur 10 hingga 12 bulan.
- b. Benih yang layak untuk didistribusikan harus telah dipilih dengan cermat, dalam kondisi optimal, bebas dari hama dan penyakit, serta sesuai dengan kriteria vegetatif.
- c. Benih harus disiapkan kira-kira dua minggu sebelum disemai.
- d. Setiap blok hanya boleh berisi benih dari satu persilangan tertentu. Tujuannya adalah untuk mencapai pertumbuhan tanaman yang konsisten dan merata di seluruh area.
- e. Benih yang disiapkan untuk disemai perlu diairi secara memadai untuk

mengantisipasi potensi kurangnya curah hujan setelah penanaman.

- f. Jumlah benih yang siap ditanam harus diubah berdasarkan kapasitas tenaga kerja, ketersediaan truk pengangkut, kondisi jalan, iklim, dan faktor lainnya. Ini memastikan bahwa semua benih yang dibawa pada hari tertentu dapat ditanam di lapangan tanpa penundaan.
- g. Selama transportasi ke lapangan, penting untuk memastikan bahwa persiapan benih siap untuk disalurkan tidak tumpang tindih. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa benih dalam kondisi optimal sebelum ditanam di lapangan.
- h. Benih yang disiapkan untuk didistribusikan ditempatkan di lokasi tertentu di mana mereka dapat dengan mudah diakses. Dari sana, mereka diangkat dan dijual di dekat area di mana mereka akan ditanam.
- i. Satu benih ditanam di setiap lubang tanam, disiapkan untuk saluran.

7. Penanaman Kelapa Sawit

- a. Polibag dirobek dan dilepas sebelum benih siap salur dimasukkan ke
- b. dalam lubang tanam. Waktu penanaman kelapa sawit antar lokasi umumnya berbedabeda tergantung pada situasi iklim setempat.
- c. Penanaman sebaiknya dilakukan pada musim penghujan dimana pada saat kondisi tanah cukup lembab, maka kondisi benih yang dipindah ke lapangan dapat segera beradaptasi dengan baik.
- d. Benih siap salur dimasukkan ke dalam lubang tanam dengan posisi yang tegak lurus (diatur sedemikian rupa agar tidak miring), kemudian memasukkan tanah lapisan atas ke bagian bawah dan tanah lapisan bawah ke atas, kemudian tanah dipadatkan dan dibuat piringan pohon dengan lebar 1 meter.
- e. Polibag bekas digantung di anak pancang untuk menandakan penanaman telah selesai pada lubang tersebut.

8. Konsolidasi Tanaman

- a. Tanaman yang mati, cacat, jatuh, terinfeksi hama, atau menunjukkan kelainan harus dinilai kembali satu bulan setelah ditanam.

- b. Tanaman yang binasa, membahayakan, atau tumbang ditandai dengan tanda khas (tiang). Alat ini digunakan untuk merampingkan pemeriksaan dan konsolidasi tanaman di lapangan.
- c. Inventarisasi dilakukan dua kali setahun selama periode TBM.
- d. Tanaman miring dikembalikan ke posisi tegak sambil mengompresi tanah di sekitarnya.
- e. Tanaman yang mati, rusak parah, dan atipikal harus segera diganti untuk mencegah pertumbuhannya tertinggal. Lebih baik menggunakan benih yang ditawarkan untuk pengganti (5%). Proses penyisipan adalah seperti yang diuraikan:
 - 1) Lubang tanam digali dengan dimensi 60x60x40cm.
 - 2) Sebelum dipindahkan ke lapangan, benih awalnya diirigasi.
 - 3) Teknik penanaman sama dengan menanam yang segar.

9. Pemupukan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)

- a. Pemupukan adalah proses memasok tanaman dengan nutrisi yang diperlukan dan seimbang untuk memastikan pertumbuhan dan produktivitas yang optimal.
- b. Curah hujan adalah variabel penting yang harus diperhitungkan saat mempertimbangkan pemupukan.
- c. Curah hujan yang tidak memadai dapat mengurangi kemanjuran pupuk yang diterapkan pada tanaman, sedangkan curah hujan yang berlebihan dapat menyebabkan penipisan nutrisi yang cepat melalui pencucian.
- d. Curah hujan optimal untuk pemupukan adalah 60-200 mm setiap bulan.
- e. Pada tanaman TBM, jumlah pupuk yang diterapkan ditentukan dengan mempertimbangkan jenis tanah dan usia tanaman. Tabel 3 menampilkan dosis spesifik yang digunakan dalam pemupukan kelapa sawit yang belum membuahkan hasil yang terlihat.

Tabel 3. Dosis Umum Pemupukan Tanaman Kelapa Sawit Belum Menghasilkan Pada Tanah Mineral.

Uraian	Umur (bulan)	Dosis pupuk (gram/pohon) jika memakai pupuk Tunggul						
		Urea	RP	TSP	MOP	Dol	Borax	CuS O4
Lubang tanam		-	250	-	-	500	-	-
TBM 1	1	150	-	-	-	-	-	-
	3	250	-	350	150	250	-	-
	8	500	-	500	350	500	25	25
	12	500	-	-	500	500	-	-
Jumlah	1.650	250	850	1.250	2.000	25	25	
TBM 2	16	750	-	750	750	750	25	25
	20	750	-	-	750	750	-	-
	24	1.000	-	1.000	750	1.000	50	-
Jumlah	2.500	-	1.750	2.250	2.500	75	25	
TBM 3	28	1.000	-	1.000	750	1.000	75	-
	32	1.000	-	-	1.000	1.250	-	-
	36	1.250	-	1.000	1.000	1.250	75	-
Jumlah	3.250	-	2.000	2.750	3.500	150	-	
Jumlah Seluruhnya	7.400	250	4.600	6.250	8.000	250	50	

10. Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT)

Kontrol Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) diimplementasikan berdasarkan prinsip-prinsip Pengendalian Hama Terpadu (PHT), yang bertujuan untuk mengelola populasi atau dampak serangan OPT dengan menggunakan beberapa strategi pengendalian dalam satu unit. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memitigasi kerugian ekonomi dan meminimalkan kerusakan lingkungan.

- Tindakan kontrol dilaksanakan sesuai dengan temuan pengamatan.
- Jenis hama kelapa sawit yang umum menyerang tanaman tidak produktif antara lain kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*), cacing api (*Setora spp*), ulat kantong (*Mahasena corbetti* dan *Metisa plana*), *Apogonia sp.*, belalang (*Valanga sp.*),

tikus, babi hutan, landak, busuk pangkal batang (*Ganoderma boninense*), penyakit bercak daun atau hawar daun (*Curvularia eragrostidis*), dan penyakit antraknosa (*Botryodiplodia spp.*).

- c. Zat pengendali OPT yang digunakan (pestisida) harus melalui pendaftaran dan mendapatkan izin dari Menteri Pertanian.
- d. Gejala episode dan strategi untuk mengelola OPT.

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian sebelumnya, yang berfungsi sebagai titik referensi dalam penelitian ini, diuraikan di bawah ini:

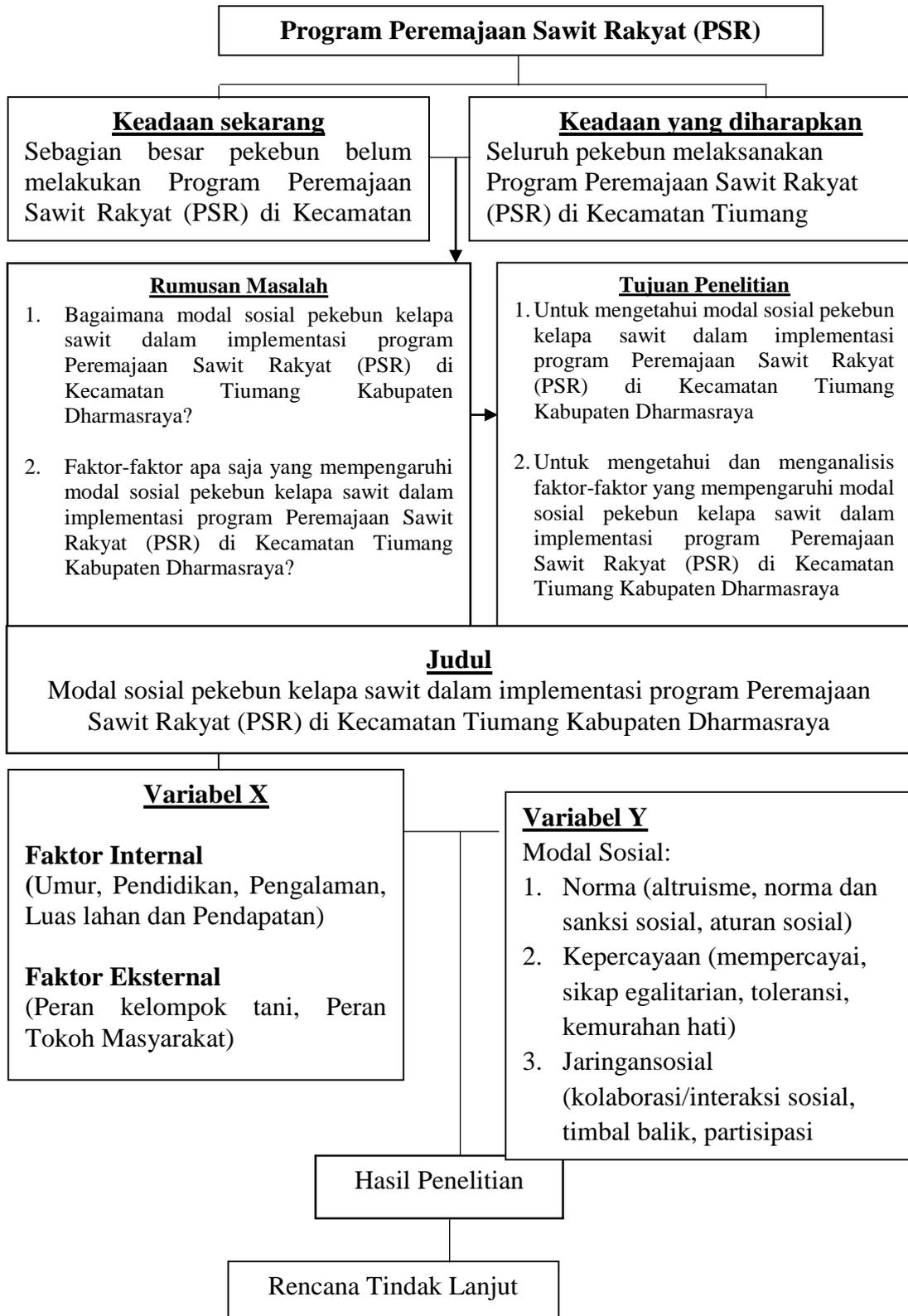
Tabel 4. Hasil Penelitian terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Colby Al Gaza (2018)	Analisis pengaruh modal sosial petani terhadap produktivitas lahan kakao	Partisipasi Kelompok, Jaringan, Kepercayaan dan Solidaritas, Kegiatan Bersama dan Kerjasama, keterpaduan Masyarakat.	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa karakteristik modal sosial memiliki dampak yang signifikan secara statistik dan tidak signifikan secara statistik pada produksi ladang kakao. Variabel yang memberikan dampak substansial adalah variabel jaringan (X2) dan variabel integrasi komunitas (X5). Namun, faktor keterlibatan kelompok (X1), kepercayaan dan solidaritas (X3), serta kegiatan bersama dan kolaborasi (X4) memiliki dampak yang dapat diabaikan.
2.	Ratna Sri Dewi (2020)	Pengaruh modal sosial terhadap produktivitas kelompok tani karya maju di desa teluk panji 1, kecamatan kampung rakyat kabupaten labuhan batu	Kepercayaan, partisipasi, jaringan, norma sosial	Modal sosial di Desa Teluk Panji 1 dapat dianalisis melalui diagram lingkaran, yang mengungkapkan bahwa kepercayaan menyumbang 26,27% dari total, partisipasi

Lanjutan Tabel 4.

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
		Selatan		sebesar 23,11%, jaringan sebesar 23,72%, dan norma sosial sebesar 26,91%.
3.	Laila Kadarsih (2023)	Pengaruh modal sosial terhadap produktivitas petani sayuran	Kepercayaan, partisipasi, jaringan, norma sosial	Studi ini menemukan bahwa kepercayaan dan partisipasi dalam Kelompok Tani Bali memiliki dampak positif yang substansial terhadap produktivitas petani sayuran. Sebaliknya, jejaring sosial dan norma dalam kelompok memiliki efek negatif yang signifikan pada produktivitas petani.

2.3. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Kajian Tentang Modal Sosial Pekebun Kelapa Sawit dalam Implementasi Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di Kecamatan Tiuman Kabupaten Dharmasraya

2.2 Hipotesis Pengkajian

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap suatu masalah yang masih perlu diuji kebenarannya sesuai dengan model dan analisis yang cocok. Hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Modal sosial petani kelapa sawit dalam pelaksanaan program Peremajaan Kelapa Sawit Rakyat (PSR) di Kecamatan Tiumang, Kabupaten Dharmasraya diyakini lemah.
2. Modal sosial pekebun kelapa sawit dalam pelaksanaan program Peremajaan Kelapa Sawit Rakyat (PSR) di Kecamatan Tiumang, Kabupaten Dharmasraya diyakini dipengaruhi oleh faktor internal seperti usia, pendidikan, pengalaman, luas lahan, dan pendapatan, serta faktor eksternal seperti peran kelompok tani dan tokoh masyarakat.